I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi lainnya, seperti kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dengan rendemen mencapai 21%, dengan produksi sebanyak 6 - 8 ton/ha. Sementara itu, tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/ha, berada jauh dibawah kelapa sawit (Sunarko, 2009).

Tanaman kelapa sawit (Elaeis guineensis Jacq) saat ini merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi paling penting disektor pertanian umumnya, dan sektor perkebunan khususnya, hal ini disebabkan karena dari sekian banyak tanaman yang menghasilkan minyak atau lemak, kelapa sawit yang menghasilkan nilai ekonomi terbesar per hektarnya didunia (Balai informasi Pertanian, 1990.)

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan international dan termasuk ke dalam sepuluh komoditas ekspor utama. Kebutuhan kelapa sawit meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO (Crude Palm Oil) dunia. Oleh karenanya peluang perkebunan kelapa sawit sangat prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Melihat pentingnya tanaman kelapa sawit dewasa ini dan masa yang akan datang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan penduduk dunia akan minyak sawit, maka perlu dipikirkan usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kelapa sawit secara tepat agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu diantaranya adalah dengan menerapkan pola penanaman yang baik (Sastroyono 2003)

Tanaman kelapa sawit menjadi tanaman penghasil minyak nabati terbesar dan menjadi andalan dimasa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Dalam segi pembangunan nasional Indonesia kelapa sawit berperan besar dalam memberikan lapangan pekerjaan yang mengarah pada kesejahteraan masyaraka, juga sebagai sumber devisa negara. Dengan hadirnya kelapa sawit menjadi roda penggerak pembangunan nasionalkarena dengan adanya dukungan sumber daya yang besar, orientasi pada ekspor dan komponen imporyang kecil akan dapat menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar.

Pada areal perkebunan kelapa sawit terdapat pola kerapatan tanam yang berbeda. Kerapatan tanam adalah banyaknya pokok kelapa sawit yang ditanam per luasan tertentu atau disebut SPH. Kesesuaian lahan kelapa sawit memiliki kerapatan tanam yang berbeda juga, hal ini dilakukan untuk menyamai produktivitas pada jenis kelas lahan. Berdasarkan jenis kesesuaian lahan kerapatan tanam dibedakan menjadi tiga yaitu kerapatan rendah (SPH 120 pokok/ha) untuk lahan S1, kerapatan tanam sedanng (SPH 136 pokok/ha) untuk lahan S2,S3, N1 dan kerapatan tanam tinggi (160 pokok/ha) untuk lahan

gambut. Semakin tinggi kerapatan tanam kelapa sawit maka semakin banyak input (pupuk) yang akan diberikan selain itu akan meningkat juga persaingan antara pokok kelapa sawit dalam penyerapan air, unsur hara dan cahaya matahari (Anonim, 2012).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana produktivitas pada tingkat kerapatan normal dan kerapatan tinggi pada tanaman kelapa sawit?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat produksi kelapa sawit pada tingkat kerapatan tanaman normal dan kerapatan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi perkebunan karena dengan hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan untuk kedepannya nanti. Dimana hasil yang telah diteliti mampu memberikan gambaran dan arah yang jelas untuk melakukan penanaman kelapa sawit dengan jarak yang ideal sesuai dengan jenis tanah pada suatu daerah.